

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Kabupaten Gayo Lues, Aceh, fenomena masjid asal atau peninggalan yang masih berdiri dan berfungsi sebagai pusat keagamaan komunitas menunjukkan dinamika arsitektur vernakular yang unik namun semakin terancam oleh arus modernisasi dan perubahan tata ruang. Berdasarkan observasi awal di beberapa kampung adat seperti Blangkejeren, Ketol, dan Rikit Gaib, struktur fisik masjid ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dataran tinggi Gayo, tetapi juga menyimpan jejak negosiasi panjang antara prinsip syariah Islam dan kosmologi lokal.

Masjid adalah bangunan ibadah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat tetapi juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya bagi komunitas Muslim. Masjid memiliki ciri unik dalam perspektif arsitektur Islam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal masyarakat setempat. Arsitektur masjid tradisional di Indonesia, khususnya di Aceh, berkembang dengan ciri khas atap bersusun. Desain ini disesuaikan dengan budaya lokal dan pengaruh Islam yang masuk ke Nusantara. Arsitektur tradisional adalah jenis arsitektur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Aceh menempati posisi strategis dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Melalui jalur perdagangan internasional di Selat Malaka, Aceh menjadi tempat pertama orang Islam masuk ke kepulauan Indonesia pada abad ke-13. Setelah Kesultanan Samudera Pasai didirikan pada tahun 1282 M, bukti arkeologis dan historis menunjukkan bahwa orang Muslim telah tinggal di pesisir Aceh sejak abad ke-13. Aceh diposisikan sebagai penerima dan pusat dakwah Islam untuk Gayo, Batak, Minangkabau, dan Jawa karena posisinya strategisnya (Reid, 1993).

Masjid-masjid bersejarah di Aceh memiliki nilai arsitektural, historis, dan budaya yang tinggi. Masjid-masjid Aceh tradisional biasanya memiliki atap bersusun (tumpang) yang mengikuti gaya arsitektur lokal sebelum Islam. Biasanya, masjid memiliki jumlah susunan yang berbeda (tiga atau lima) sebagai representasi nilai-nilai Islam (Miksic, 2011). Konstruksi yang menggunakan

material lokal seperti kayu, bambu, dan ijuk, bersama dengan teknik konstruksi tradisional tanpa paku, menunjukkan kearifan lokal dalam berarsitektur yang adaptif terhadap iklim tropis dan ketersediaan material setempat (Kalus & Ludvik, 2008).

Masjid Asal Penampaan memiliki signifikansi historis yang penting dalam konteks penyebaran Islam di wilayah dataran tinggi Gayo. Pembangunannya menandai proses Islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama dari pesisir Aceh yang memasuki wilayah pedalaman Gayo melalui jalur sungai dan perdagangan (Abdullah, 2015). Nama "Penampaan" sendiri berasal dari bahasa Gayo yang berarti "tampak" atau "terlihat", merujuk pada lokasi masjid yang strategically ditempatkan di dataran rendah dekat sungai sehingga dapat dilihat dengan jelas dari permukiman masyarakat di dataran tinggi sekitarnya (Sejarah Lokal Gayo Lues, 2017). Pemilihan lokasi ini menunjukkan strategi dakwah yang cerdas, di mana masjid berfungsi sebagai landmark visual dan simbol kehadiran Islam di wilayah tersebut.

Secara arsitektural, Masjid Asal Penampaan merupakan adaptasi tipologi masjid tradisional Aceh dengan budaya lokal Gayo. Ciri khasnya meliputi atap limas bersusun empat, struktur 16 tiang kayu dengan sistem pasak (tanpa paku), serta pemanfaatan material lokal (kayu jati, dinding tanah kuning, atap ijuk/rumbia) yang mencerminkan prinsip arsitektur berkelanjutan.

Namun, kajian yang ada saat ini masih terbatas pada dokumentasi fisik dan sejarah, belum menyentuh analisis tipologi yang komprehensif (morfologi, struktur, elemen, dan nilai kultural). Padahal, masjid ini merupakan representasi unik akulturasi antara arsitektur pesisir Aceh dan dataran tinggi Gayo.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada "Tipologi Arsitektur Tradisional pada Masjid Asal Penampaan di Kabupaten Gayo Lues". Tujuannya adalah menelaah karakteristik bentuk dan ornamen (ukiran, kaligrafi, simbolisme) untuk mengungkap akulturasi nilai Islam dan kearifan lokal Gayo, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya Nusantara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka selanjutnya dalam penelitian ini dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan elemen arsitektur yang terdapat pada Masjid Asal Penampaan di Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana karakteristik unsur bentuk dan elemen arsitektural yang membentuk tipologi Masjid Asal Penampaan ditinjau dari aspek tata ruang, struktur bangunan, dan ornamen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan ciri-ciri bentuk dan elemen arsitektur tradisional yang khas pada Masjid Asal Penampaan, baik dari aspek fisik.
2. Untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis unsur-unsur arsitektur utama Masjid Asal Penampaan yang menjadi dasar pembentuk tipologi arsitektur tradisionalnya, meliputi tata ruang, struktur bangunan, dan ornamen.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjawab segala pertanyaan di atas. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur tradisional, khususnya arsitektur masjid berbasis kearifan lokal.
2. Sebagai referensi dalam pelestarian dan perencanaan bangunan masjid yang mengusung nilai-nilai arsitektur tradisional.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya arsitektur local sebagai bagian dari identitas dan jati diri daerah.

1.5 Batasan penelitian

Penelitian ini dibutuhkan batasan-batasan agar penelitian ini dapat berfokus pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur arsitektur tradisional yang diterapkan dalam struktur dan tampilan masjid asal penampaan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta elemen tipologi arsitektur tradisional pada Masjid Asal Penampaan.
3. Mengidentifikasi tipologi Masjid Tua di Aceh

1.6 Sistematika Penelitian

Berikut adalah uraian dari sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi mengenai Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Masjid Penampaan di Kabupaten Gayo Lues:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan data dan informasi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penelitian, serta kerangka berfikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab yang akan menjabarkan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian serta acuan-acuan lainnya yang mendukung pada penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan di mana lokasi penelitian akan dilakukan, metode penelitian apa yang digunakan, sumber data yang menjadi acuan, bagaimana teknik pengumpulan data, serta teknik menganalisa data.

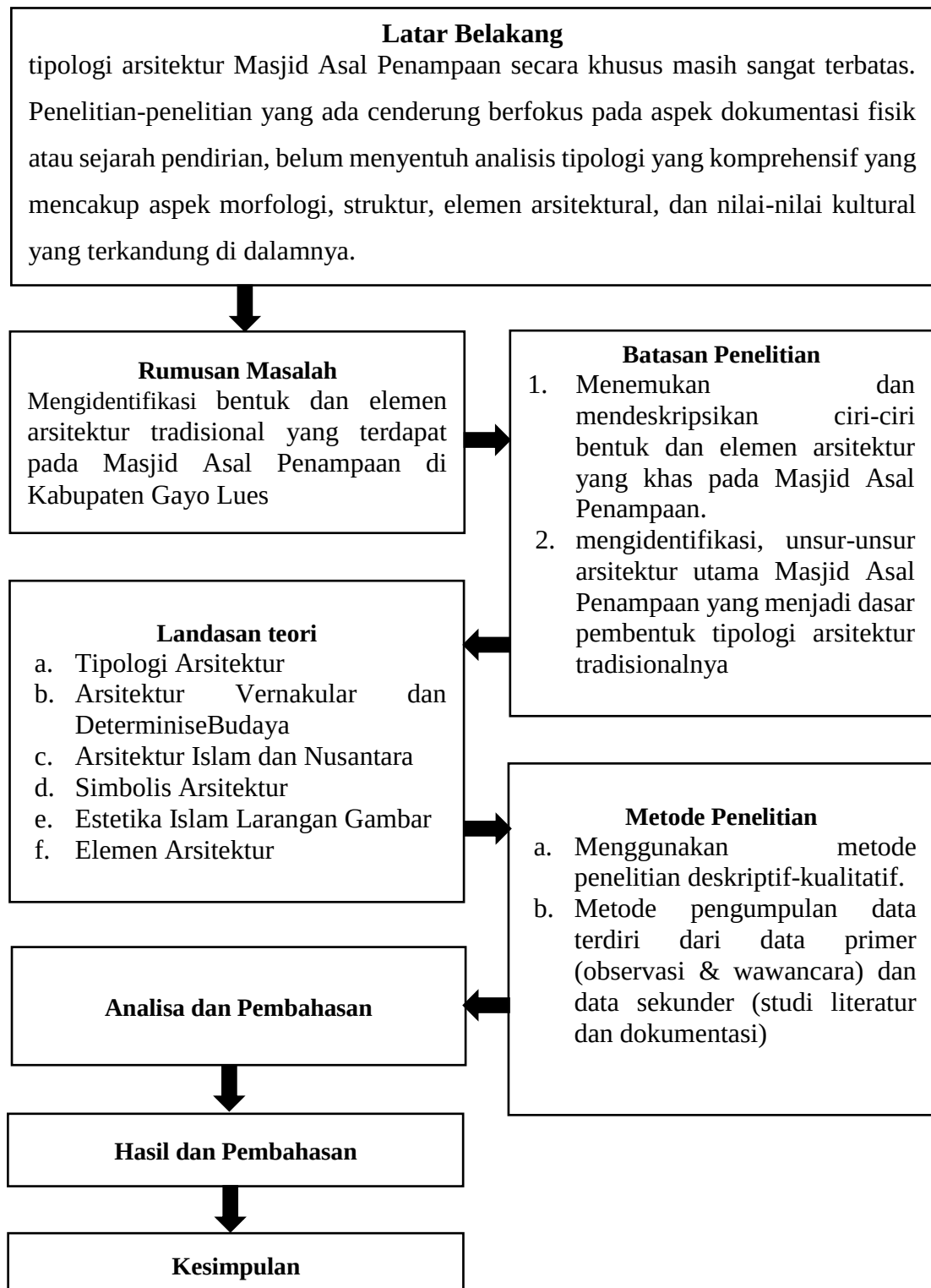
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab yang akan Menguraikan mengenai objek penelitian, analisis data, temuan atau pembahasan, serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup

Bagian akhir dalam sistematika penelitian, dimana pada bab ini akan berisi kesimpulan serta saran dan masukan mengenai penelitian.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir (Penulis, 2026)